

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan yang terpenting selain gandum dan padi. Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang penduduknya juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok misalnya di daerah Madura dan Nusa Tenggara. Jagung adalah salah satu tanaman pangan yang memiliki potensi yang tinggi di Indonesia dalam upaya peningkatan ekonomi nasional, karena jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomis dan potensial untuk dikembangkan. Permintaan jagung mengalami peningkatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan industri. Data impor jagung yang terus menunjukkan peningkatan merupakan salah satu indikator yang menjadi peluang untuk mengembangkan komoditas jagung. Produksi jagung nasional memperlihatkan kenaikan pada tahun 2018 produksi jagung naik sekitar 3,91 % menjadi 30 juta ton dari produksi pada tahun sebelumnya yaitu 2017 sebesar 28,9 juta ton (Kementerian Pertanian, 2019).

Di lihat dari laju tingkat kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat sebesar (6,28%) tidak didukung dengan laju produksi jagung sebesar (5,04%), maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, bahan baku peternakan dan pangan sudah dilaksanakan impor jagung dalam negeri (Varina, 2018). Tanaman jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman rumput-rumputan dan berbiji tunggal (monokotil). Jagung merupakan tanaman rumput kuat, sedikit berumpun dengan batang kasar dan tingginya berkisar 0,6-3 m. Tanaman jagung termasuk jenis

tumbuhan musiman dengan umur \pm 3 bulan (Nuridayanti, 2011). Jagung adalah komoditas pokok setelah padi yang digadagadag akan menggantikan padi sebagai pangan pokok di Indonesia. Jagung juga merupakan salah satu sereal yang strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras juga sebagai sumber pakan (Purwanto, 2008). Jagung memegang peranan penting dalam hal pertanian dan pembangunan ekonomi, komoditas ini banyak memberikan kontribusi dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri.

Akhir-akhir ini penggunaan tanaman jagung semakin meningkat. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, antara lain pakan ternak (batang dan daun muda), pupuk hijau atau kompos (batang dan daun tua), kayu bakar (batang dan daun kering), pulp atau bahan kertas (batang jagung), serta sayuran (Purwono & Hartono, 2006). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya jagung adalah menggunakan teknologi yang lebih baik dan teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut di antaranya penggunaan benih unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen, dan pemasaran hasil panen (Soekarwati, 2006).

Jawa Timur adalah salah satu Provinsi yang memiliki berkontribusi paling besar dalam produksi jagung di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data produksi jagung di Provinsi Jawa Timur yaitu Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama untuk produksi jagung nasional terbanyak pada

tahun 2020 sebesar 5,73 juta ton atau sekitar 21,5% dari total produksi jagung nasional. Luas panen jagung di Jawa Timur tercatat sebesar 1,19 juta Ha (Kementerian Pertanian, 2021). Langkah strategis yang dilakukan yaitu dengan pengembangan jagung di lahan kering untuk meningkatkan kontribusi Jawa Timur terhadap peningkatan produksi jagung nasional.

Madura merupakan salah satu suku terbesar di Jawa Timur yang dimana Pulau Madura ini memiliki letak dekat dengan Surabaya dan Bali. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang unik, Madura sebagai sebuah etnis memiliki perjalanan yang cukup panjang begitu pula dinamika yang terjadi di masyarakat terutama pembahasan mengenai sosial budaya dan ekonomi pada masyarakat Madura, pembahasan sosial budaya dan ekonomi di Madura merupakan pembahasan yang begitu kompleks, pola sosial budaya dan ekonomi banyak dipengaruhi oleh faktor alam yang terjadi di daerah Madura. Di Madura, Pertanian tidak tumbuh dengan baik karena dilatar belakangi oleh pengetahuan masyarakat madura yang belum memadai dalam mengelola pertanian sehingga tidak dapat menghasilkan kualitas yang baik dalam pengelolaan hasil pertanian tersebut serta cara bertani yang masih tradisional yang biasanya dilakukan secara turun temurun. Petani masih sulit diajak untuk melakukan perubahan dan menerapkan cara bercocok tanam yang baik agar menghasilkan kualitas yang baik dan dapat meningkatkan hasil produksinya, misalnya pemakaian pupuk, pemeliharaan tanaman dan jarak tanamnya. Meskipun kualitas dari hasil pertanian yang kurang baik namun pertanian ini dilakukan secara terus-menerus hingga saat ini.

Madura salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya yang sebagian besar memanfaatkan jagung sebagai bahan pangan utama. Secara tidak langsung

masyarakat madura tidak bergantung kepada padi atau beras sebagai bahan pangan. Masyarakat Madura memiliki varietas jagung lokal yang banyak ditanam oleh masyarakatnya. Jagung lokal Madura diperkirakan berasal dari Amerika Serikat serta berkembang luas pada tahun 1920. Jagung varietas Madura memiliki karakteristik yaitu ukuran biji jagung yang lebih kecil jika dibandingkan dengan jagung hibrida. Umumnya jagung lokal madura ini digunakan sebagai bahan campuran nasi jagung dan juga digunakan untuk bahan pakan ternak karena biji jagung yang kecil. Jagung lokal Madura biasanya memiliki masa panen yang lebih singkat. Selain itu jagung lokal Madura memiliki tongkol yang relatif kecil yang diharapkan mampu memenuhi standar mutu jagung semi untuk ekspor. Masyarakat Madura sudah lama menganggap jagung sebagai makanan pokok, bahkan terdapat sebagian masyarakat Madura yang merasa kurang bertenaga jika tidak memakan nasi jagung. Oleh karena itu, bagi masyarakat Madura jagung menjadi komoditas strategis selain beras atau padi karena merupakan sebagai bahan pangan alternatif juga sumber kebutuhan bahan pakan ternak (Purwati Ratna, 2011).

Keunggulan jagung lokal Madura adalah mempunyai daya simpan yang lama (kurang lebih 1 tahun) sehingga dapat digunakan sebagai cadangan makanan selama satu tahun. Selain itu, butiran jagung Madura yang relatif kecil sehingga sangat cocok untuk makanan burung, dimana harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan jagung lain. Hasil prosesing menjadi beras jagung Madura harganya lebih mahal dibandingkan dengan jagung lain. Lidah masyarakat Madura sudah terbiasa dengan jagung lokal yang menurut mereka rasanya lebih enak dan gurih. Dengan demikian, keengganan masyarakat Madura untuk

mengganti jenis usahatani dari jagung lokal ke jagung hibrida diduga terkait erat dengan pola konsumsi, adat dan budaya masyarakat Madura atau cara berusahatani masyarakat Madura masih subsisten, di mana berusaha tani hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarganya.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Bangkalan Per Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	63.670	145.062	2,27
2019	54.931	124.261	2,26
2020	45.676	100.154	2,19
2021	38.850	95.940	2,47
2022	43.745	101.445	2,32
Rata-rata Produktivitas			2,30

Sumber: BPS Kabupaten Bangkalan (2023)

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah di Pulau Madura yang memproduksi jagung. Kabupaten Bangkalan untuk produksi komoditas jagung pada tahun 2018 berada posisi tertinggi berdasarkan data pada 5 tahun terakhir yaitu sebesar 145 062 ton dengan luas lahan sebesar 63.670 Ha dan produktivitas 2,27 Ton/Ha (BPS Kabupaten Bangkalan, 2023).

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Per Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	3.829	8.898	2,32
2019	2.570	5.705	2,21
2020	1.748	3.574	2,04
2021	2.838	6.723	2,37
2022	3.342	7.176	2,14
Rata-rata Produktivitas			2,21

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan (2023)

Kecamatan Tanjung Bumi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan wilayah yang memproduksi jagung. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jagung merupakan salah satu komoditas utama yang

dusahakan oleh para petani di Kecamatan Tanjung Bumi. Hal ini dapat dilihat dari 14 desa yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi pada tahun 2020 dapat menghasilkan atau memproduksi jagung sebesar 3.574 ton (BPS Kecamatan Tanjung Bumi, 2021). Jagung lokal merupakan komoditas yang di pilih oleh petani untuk dibudidayakan ini dapat di lihat dari tingkat produksinya pada tahun 2018 berada pada posisi tertinggi berdasarkan data 5 tahun terakhir yaitu tingkat produksinya sebesar 8.898 ton dan luas panen 3.829 Ha dengan produktivitas 2,32 Ton/Ha, pada tahun 2022 produksi jagung mencapai 7.176 ton di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Jagung dipilih untuk di budidayakan oleh petani karena menurut petani jagung memiliki kelebihan terutama untuk di konsumsi oleh petani sendiri, ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat madura yang masih mengkonsumsi jagung untuk sehari-hari.

Tinggi rendahnya produksi jagung di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Pendapatan yang besar selalu diharapkan oleh para petani dalam usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Namun pendapatan petani pada usahatani ini masih rendah, umumnya petani memiliki kesulitan dalam mengusahakan usahatannya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh cara bertani yang masih tradisional, teknologi yang digunakan masih sederhana, kurangnya keterampilan dan pengetahuan serta masih sulitnya para petani diajak untuk melakukan perubahan dan menerapkan cara bercocok tanam yang baik misalnya pemakaian pupuk, pemeliharaan tanaman dan jarak tanamnya dari hal-hal ini dapat berakibat dapat menghambat peningkatan pendapatan produksi jagung lokal sehingga tidak dapat meningkatkan

pendapatan petani. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Jagung Lokal Di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, dan aspek politik dalam usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan?
2. Berapa besar pendapatan usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik dalam usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan
2. Menganalisis pendapatan usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan
3. Merumuskan strategi peningkatan pendapatan usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan bentuk dari praktik dan penerapan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan selama melakukan perkuliahan, sarana pembelajaran, serta sebagai pengalaman juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian berikutnya dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

3. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani yaitu sebagai bahan masukan bagi petani dan pihak-pihak yang berkepentingan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi oleh petani dalam pengembangan usahatani jagung lakol di Kecamatan Tanjung Bumi serta penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam strategi peningkatan pendapatan usahatani jagung lokal di Kecamatan Tanjung Bumi.